

# PENELUSURAN AKUNTANSI DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI MAHASISWA UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Oleh: Annisa Rahmi

Supervisor: Dr. Aji Dedi Mulawarman

This study aims to explore how accounting practices in everyday life that present in the pop culture in students of Brawijaya University. The research is done by using a qualitative approach through ethnographic methods of Spradley version. This search noticed accounting practices that occur in everyday life of Brawijaya University students could lead to the accounting equation according to Brawijaya University students also unique and different meanings of accounting. The analysis of this research reinforces the theory and previous research that accounting is indeed present in everyday life. Daily life of students who is familiar with pop culture explain that the accounting is to affect and are affected by culture without any concern. Thus, accounting is not only in business perspective but also in the perspective of an accounting everyday life.

**Keywords: *Accounting in everyday life, pop culture, ethnography.***

## 1. PENDAHULUAN

Akuntansi ada di dalam kehidupan sehari-hari, benarkah? Akuntansi merupakan bagian yang esensial dari kehidupan. Di seluruh bagian dunia ini manusia menggunakan teknik akuntansi untuk memecahkan masalah keuangan seperti memeriksa jumlah uang yang dimiliki di kantong saku kita atau di rekening bank milik kita, atau berapa jumlah uang yang telah dihabiskan untuk membeli produk atau jasa bahkan teknik akuntansi yang lebih canggih digunakan dalam bisnis untuk transaksi skala besar. Namun banyak dari kita belum menyadari bahwa akuntansi hadir di kehidupan sehari-hari<sup>1</sup>.

Mengapa? Karena konsep pemikiran kita mengenai akuntansi merupakan ilmu yang penerapannya hanya untuk perusahaan bisnis. Pada kenyataannya dia selalu hadir di sekitar kita. Jeacle (2009) mengatakan akuntansi tidak harus dipandang serius. Akuntansi sebenarnya tidak serumit seperti praktiknya dalam perspektif bisnis yang telah berevolusi begitu pesat dengan perkembangan teknologi. Akuntansi tidak *seserius* yang dipikirkan. Penelitian yang dilakukan oleh Jeacle (2009) menyebutkan ada tiga pengalaman umum di kehidupan sehari-hari yaitu belanja, rumah dan

---

<sup>1</sup> Hopwood (1994) mengatakan bahwa akuntansi yang terjalin di dalam keseharian: "akuntansi menjadi lebih berpengaruh dalam urusan sehari-hari, penting bagi kita untuk memiliki wawasan yang lebih luas melalui berbagai macam proses yang dilalui sehingga pengaruh tersebut dibentuk dan dipertahankan".

hiburan. Akuntansi ada dan terjadi pada kehidupan sehari-hari seperti yang dikatakan Hopwood (1994) kebanyakan penelitian akuntansi dinyatakan valid ketika dikaitkan dengan benteng bisnis tetapi hal tersebut mengesampingkan bisnis yang hadir dalam kehidupan sehari-hari kita. Sehingga melupakan pandangan bahwa akuntansi memang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Pernyataan tersebut diperkuat dengan pendapat dari de Certeau (1985) yang menyebutkan ritual sehari-hari seperti makan, minum dan rekreasi juga terlibat. Hal tersebut terkait dengan fenomena budaya pop seperti *ngafe*, *ngemall*, *ngegym*, dan *dugem* sebagai kegiatan belanja dan mencari hiburan yang dilakukan oleh masyarakat. Peneliti mengibaratkan akuntansi sebagai sebuah taman bunga yang berawal dari setangkai bunga kemudian berkembang jumlahnya sehingga menciptakan sebuah taman bunga. Dilihat dari kejauhan taman bunga tersebut seperti akuntansi dalam perspektif bisnis. Tetapi jika dilihat pada jarak pandang yang lebih dekat dimana setangkai bunga diibaratkan sebagai akuntansi dalam kehidupan sehari-hari. Karena dari setangkai bunga membentuk sebuah taman bunga. Sehingga dapat diartikan akuntansi dalam kehidupan sehari-hari membentuk akuntansi dalam perspektif bisnis yang disebabkan oleh perkembangan akuntansi tersebut.

Peneliti juga mengibaratkan mahasiswa Universitas Brawijaya Malang sebagai kumpulan bunga mawar di antara kumpulan berbagai jenis bunga di taman bunga tersebut karena mereka merupakan objek dari penelitian. Peneliti merupakan bagian dari kumpulan bunga mawar tersebut sehingga masih banyak 'kumpulan bunga lain di taman bunga' yang perlu diteliti oleh peneliti-peneliti akuntansi selanjutnya.

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, maka disusun penelitian ini dengan judul: "Penelusuran Akuntansi dalam Kehidupan Sehari-hari". Penelitian ini bertujuan untuk menemukan tema budaya akuntansi dan praktik-praktik akuntansi dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa Universitas Brawijaya.

## **2. AKUNTANSI DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI**

Mahasiswa Universitas Brawijaya merupakan generasi muda yang akrab dengan budaya pop dimulai dari bahasa percakapan, penampilan sampai dengan kehidupan sosialitanya. Dengan demikian generasi muda merupakan aksi sekaligus reaksi terhadap budaya konsumen dimana anak muda adalah perantara sekaligus simbol perubahan dalam siklus produksi dan konsumsi

(Lury, 1996). Hal ini selaras dengan penelitian Jeacle (2012) yang menyebutkan pada akhirnya budaya pop dimaksudkan untuk menawarkan *fashion*, makanan, musik, dan hiburan lengkap dengan pengalaman pribadi yang unik agar dipilih oleh konsumen. *Fashion*, makanan, musik dan hiburan ditentukan oleh gaya hidup seseorang.

Pernyataan tersebut sesuai dengan fenomena yang lagi *hits* dengan kehidupan mahasiswa yaitu *ngafe*, *ngemall* *ngegym* dan *dugem* dimana mereka berlomba-lomba menghabiskan waktu luangnya untuk hal tersebut ditambah dengan komunitas-komunitas hobi yang digagas oleh mereka semakin beragam seperti autoclub, klub pencinta fotografi, klub sepeda fixie, klub pencinta alam, klub pencinta hewan peliharaan dan masih banyak lagi. Mereka melakukan hal-hal tersebut karena menyukai gaya agar kelihatan *kece* dan *cakep* seperti pendapat Ibrahim (2007) bahwa kamu bergaya maka kamu ada. Gaya dianggap segala-galanya dan segala-galanya adalah gaya. Mereka ingin diakui eksistensinya dalam mengikuti budaya pop.

Lalu apa kaitannya dengan akuntansi dalam kehidupan sehari-hari? Mahasiswa yang terkena dampak budaya pop tentunya memiliki pengeluaran yang tidak sedikit dan melakukan praktik akuntansi dengan caranya sendiri agar uang bulanan yang diberikan orang tua tetap mencukupi kebutuhan mereka disamping menikmati derasnya budaya pop. Banyak mahasiswa mengalami kesulitan mengelola keuangannya sendiri seperti kehabisan uang saku bulanan, tidak bisa memenuhi kebutuhan pribadi, dan telat membayar SPP karena tidak mau kalah dalam mengikuti perkembangan budaya pop. Selain masalah keuangan, ada banyak pengaruh budaya pop merembet ke permasalahan lain seperti dalam hal religi dan kesadaran sosial mereka. Ya, budaya pop memang benar-benar populer di mata mahasiswa.

Kejadian-kejadian tersebut mendukung eksistensi akuntansi kehidupan sehari-hari. Namun, bidang kehidupan sehari-hari tetap menjadi bagian yang relatif belum dijelajahi dalam ilmu akuntansi karena kelalaian dalam melihat bidang tersebut padahal kehidupan sehari-hari menyediakan banyak peluang bagi peneliti akuntansi kualitatif. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya dengan adanya kehidupan mahasiswa yang akrab dengan budaya pop mendukung eksistensi akuntansi dalam kehidupan sehari-hari.

### 3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah melalui metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi karena dianggap lebih cocok untuk menelusuri dan menemukan tema budaya dalam praktik akuntansi dan kehidupan sehari-hari mahasiswa Universitas Brawijaya yang akrab dengan terjangan budaya pop.

Di dalam penelitian ini akan menggunakan etnografi versi Spradley untuk menemukan hubungan-hubungan di antara berbagai simbol budaya. Spradley menganjurkan untuk menggunakan Alur Penelitian Maju Bertahap dimana terdapat Tahapan Dua Belas Langkah berisi tentang strategi menulis sebuah etnografi. Tahapan ini secara garis besar antara lain (Spradley, 2007):

1. Menetapkan Informan

Penetapan informan pada penelitian ini dilakukan pada mahasiswa Universitas Brawijaya Malang. Hal tersebut didasarkan pada keinginan peneliti untuk menemukan tema budaya dan konsep akuntansi kehidupan sehari-hari mahasiswa Universitas Brawijaya.

2. Mewawancarai Informan

Wawancara etnografis adalah rangkaian percakapan yang tidak formal dan bersifat khusus sehingga informan mungkin tidak sadar dengan hal tersebut. Spradley (2007) menyebutkan bahwa wawancara etnografis merupakan serangkaian percakapan persahabatan yang di dalamnya peneliti memasukkan beberapa unsur yang berbeda untuk membantu informan memberikan jawaban sebagai seorang informan.

3. Membuat Catatan Etnografis

Tahap selanjutnya dalam alur penelitian maju bertahap yaitu membuat catatan. Catatan dapat dibuat pada saat pengamatan awal atau setelah memasuki proses di dalam penelitian. Sebuah catatan etnografis menurut Spradley (2007) meliputi catatan lapangan, alat perekam, gambar, artefak, dan benda lain yang mendokumentasikan suasana budaya yang dipelajari. Kata-kata yang diucapkan merupakan kunci petunjuk mengenai budaya mereka.

4. Mengajukan Pertanyaan Deskriptif

Menurut Spradley (2007) ada tiga cara utama untuk menemukan permasalahan ketika mempelajari kebudayaan lain. Pertama, etnografer dapat mencatat pertanyaan yang diajukan orang dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, etnografer

dapat meneliti secara langsung pertanyaan-pertanyaan tersebut. Seperti contoh percakapan mengenai permasalahan mengenai uang kiriman orang tua. Ketiga, untuk menemukan permasalahan yaitu dengan cara meminta informan untuk membicarakan suatu lingkup budaya tertentu. Hal ini yang mendasari pengajuan pertanyaan deskriptif. Menurut Fraake dalam Spradley (1964a:143) pertanyaan deskriptif adalah pertanyaan yang mengambil keuntungan dari kekuatan bahasa untuk menafsirkan setting.

#### 5. Melakukan Analisis Wawancara Etnografis

Menurut Spradley (2007) analisis merujuk pada pengujian sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian-bagiannya, hubungan di antara bagian-bagian, serta hubungan bagian-bagian itu dengan keseluruhannya. Dan analisis etnografi ini merupakan penyelidikan berbagai bagian sebagaimana yang dikonseptualisasikan oleh informan.

#### 6. Membuat Analisis Domain

Dalam membuat analisis domain menurut Spradley, peneliti harus memilih satu sampel dari beberapa statemen untuk kemudian dikembangkan dengan mencari beberapa istilah mencakup dan tercakup (istilah yang berhubungan). Domain-domain yang dimaksud di sini ialah kata-kata benda yang sering muncul saat bersenda gurau dengan para informan. Setelah menemukan domain-domain tersebut, peneliti perlu menemukan hubungan semantik di antara domain-domain tersebut.

#### 7. Mengajukan Pertanyaan Struktural

Pertanyaan struktural disesuaikan dengan informan, berhubungan dengan pertanyaan-pertanyaan lain dan terus-menerus diulang secara baik. Hal ini dilakukan sebagai petunjuk untuk menggunakan pertanyaan-pertanyaan struktural. Pertanyaan struktural ini bukan pengganti pertanyaan deskriptif melainkan sebagai pelengkap.

#### 8. Membuat Analisis Taksonomik

Peneliti mengawalinya dengan memilih domain yang paling banyak memiliki informasi kemudian membuat kerangka substitusi agar bisa memasukkannya ke dalam subset yang sedang dianalisis. Tetapi sebelumnya perlu mencari subset di antara beberapa istilah tercakup. Kemudian memformulasikan pertanyaan sktruktural dan terakhir membuat suatu taksonomi yang lengkap.

#### 9. Mengajukan Pertanyaan Kontras

Sebelum membuat pertanyaan kontras, perlu menemukan makna terlebih dulu. Prinsip-prinsip dalam menemukan makna antara lain yaitu prinsip relasional, prinsip kegunaan, prinsip kemiripan, dan prinsip kontras. Menurut Spradley (2007:225) ada dua cara utama untuk mencari perbedaan-perbedaan di antara berbagai istilah asli orang yang diteliti dalam perbedaan yang terbatas. Salah satunya yaitu dengan mengajukan pertanyaan kontras. Ada tujuh tipe pertanyaan kontras antara lain: pertanyaan pembuktian perbedaan, pertanyaan perbedaan langsung, dan pertanyaan perbedaan diadik, pertanyaan perbedaan triadik, pertanyaan yang memilih rangkaian kontras, permainan dua puluh pertanyaan dan pertanyaan rating. Peneliti menemukan adanya rangkaian kontras antara kuliah, budaya pop, religius dan penerimaan uang di kehidupan keseharian mereka.

#### 10. Membuat Analisis Komponen

Analisis komponen merupakan suatu pencarian sistematis berbagai atribut (komponen makna) yang berhubungan dengan simbol-simbol budaya. Peneliti menggunakan analisis komponen untuk menemukan realitas psikologis dunia informan dan dengan mengajukan pertanyaan kontras maka diperoleh berbagai atribut untuk berbagai macam istilah asli informan yang berbeda dan mengisi informasi yang kurang. Analisis komponen ini meliputi proses pencarian berbagai kontras, pemilihan berbagai kontras, mengelompokkan dan memasukkan semuanya ke dalam paradigma (Spradley, 2007).

#### 11. Menemukan Tema-tema Budaya

Menurut Benedict dalam Spradley (2007) konsep tentang tema mempunyai akar dalam gagasan yang umum, yakni bahwa kebudayaan adalah lebih dari potongan-potongan kebiasaan. Tema budaya muncul karena kejadian tersebut terus berulang pada dua domain atau lebih dan juga menghubungkan dengan antar sub budaya dengan kebudayaan.

#### 12. Menulis Sebuah Etnografi

Langkah terakhir yaitu peneliti mencurahkan seluruhnya dalam bentuk sebuah catatan etnografi yang berisi akuntansi dan kehidupan sehari-hari mahasiswa Universitas Brawijaya yang telah diteliti melalui 12 langkah penelitian etnografi versi Spradley.

Penelitian ini menggunakan mahasiswa Universitas Brawijaya sebagai objek penelitian selama dari bulan Desember sampai April. Terlepas dari etnografi, temuan budaya ini dikaitkan dengan akuntansi dan bidang-bidang studi lain seperti ekonomi,

psikologi dan sosiologi sehingga penelitian ini menggunakan pendekatan multidisipliner yang akan dijelaskan lebih lanjut pada bab ketujuh mengenai refleksi dari penelitian ini.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Budaya pop yang mengikuti keseharian mereka membuat praktik-praktik akuntansinya menjadi unik dan berbeda dengan akuntansi dalam perspektif bisnis. Budaya pop yang ditandai dengan hiburan-hiburan dan kesenangan dalam menikmati waktu luang seperti *ngafe*, *ngegym*, *shopping* dan *dugem*. Bahkan kegiatan-kegiatan tersebut dijadikan gaya hidup bagi mereka dan digunakan untuk pencitraan dan aktualisasi diri. Kehidupan sehari-hari mengajarkan hal-hal yang berbeda dari apa yang diajarkan di dunia akademis termasuk akuntansi.

Peneliti membenarkan pendapat Killen (2013) bahwa kehidupan adalah guru terbaik dan terkuat yang pernah ada. Dari sini terdapat kelalaian dalam dunia akademis yang seharusnya mampu menjembatani tanpa hambatan dengan kehidupan. Jadi, mahasiswa tidak hanya sekadar mahasiswa saja karena mereka harus menghadapi kehidupan yang berbeda dengan dunia akademis setelah lulus perkuliahan. Apa yang diajarkan oleh kehidupan berbeda dengan apa yang diajarkan dalam perkuliahan. Kehidupan sehari-hari membentuk berbagai macam budaya dan membuatnya berbeda dengan akuntansi yang diajarkan dalam perkuliahan. Sehingga pada penelitian ini akuntansi dalam perspektif bisnis berubah menjadi akuntansi dalam perspektif sehari-hari.

Praktik-praktik akuntansi dalam keseharian mereka dapat berbentuk tulisan berupa pencatatan yang sederhana dan jauh dari kata sempurna atau hanya sebatas ingatan saja dan tanpa disadari mereka telah melakukan praktik-praktik akuntansi sederhana untuk kehidupan sehari-hari. Banyak hal yang ditemukan oleh peneliti selama penelitian berlangsung seperti makna unik dari utang-piutang antar teman, berhemat dengan berpuasa, pengeluaran biaya untuk mengikuti budaya pop dan bermacam siasat agar uang kiriman cukup untuk satu bulan. Tentunya hal-hal tersebut tidak dijelaskan secara gamblang saat perkuliahan. Penelitian ini bersifat multidisipliner sehingga akuntansi dikaitkan dengan studi lain seperti ekonomi, sosiologi dan psikologi.

Dalam pemikiran mereka, akuntansi hanya ada dalam bentuk perspektif bisnis saja. Padahal akuntansi juga dapat terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut terkait dengan akuntansi mental yang dikemukakan oleh Thaler (1999) yang menyebutkan bahwa akuntansi mental merupakan seperangkat

operasi kognitif yang digunakan oleh individu dan rumah tangga untuk mengatur, mengevaluasi, dan melacak kegiatan keuangan. Pernyataan tersebut diperkuat oleh pendapat Phung (2014) dalam halaman situs internet Investopedia yang mengatakan mental akuntansi mengacu pada kecenderungan orang untuk memisahkan uang mereka ke dalam rekening terpisah berdasarkan berbagai kriteria subjektif, seperti sumber uang dan tujuan untuk setiap akun.

Refleksi dari penelitian ini yaitu dengan mencoba membuat persamaan akuntansi menurut perspektif kehidupan mereka karena ternyata di kehidupan sehari-hari makna-makna akuntansi yang diajarkan dalam perkuliahan menjadi unik dan memiliki ciri khas yang berbeda.

$$\text{Laba} = \text{Penerimaan Lookis} - \text{Pengeluaran Hedonis}$$

Peneliti menggunakan kata *lookis* berasal dari sebuah teori yaitu teori Lookism. Teori ini dikemukakan oleh seorang psikolog Amerika terkemuka Nancy Etcoff, dalam (1999) menyebut gejala tersebut dengan Lookism. Lookism adalah teori yang menganggap bahwa bila lebih baik tampilan Anda, maka akan lebih sukseslah Anda dalam kehidupan. Dalam abad citra, citra mendominasi persepsi, pikiran, dan juga penilaian kita akan penampilan wajah, kulit, atau tampang seseorang (Chaney, 2004).

Urusan tampangisme atau wajahisme (*Lookism/Faceism*) menjadi perburuan yang diminati oleh mahasiswa dalam kehidupan kesehariannya. Lookism tidak sekedar dalam urusan wajah saja, tapi termasuk tubuh secara keseluruhan dan juga penampilan (cara berpakaian) dan tentunya gaya bisa dinikmati oleh semua kalangan termasuk mahasiswa.

Lalu mengapa menjadi penerimaan *lookis*? Peneliti mengaitkannya dengan akuntansi dimana penerimaan *lookis* sebagai penerimaan yang diterima oleh para informan baik dari domain-domain dalam istilah pencakup pemasukan antara lain uang kiriman, ATM, piutang, utang, uang tambahan, kerja sampingan, jual barang-barang dan tabungan. Penerimaan tersebut akan mencitrakan gaya mereka karena dengan semakin banyak penerimaan *lookis* yang diterima maka semakin besar citra untuk *lookis* mereka. Jika dikaitkan dengan teori Lookism maka semakin banyak penerimaannya maka semakin besar kesuksesan dan pencitraan dalam tampilan mereka.

Pada penelitian ini dijelaskan terdapat lima pengeluaran antara lain pengeluaran untuk kuliah, pengeluaran untuk sosialita, pengeluaran untuk



hiburan, pengeluaran untuk gaya dan pengeluaran religius. Pengeluaran untuk kuliah tentunya mengarah kepada hedonisme dikarenakan tanpa kuliah mereka tidak akan mendapatkan penerimaan lookis sehingga mereka bisa menikmati kesenangan dan kenikmatan dari pengeluaran-pengeluaran hedonis lainnya. Pengeluaran-pengeluaran hedonis tersebut beriringan dengan budaya pop yang menjadi budaya yang dianggap memberikan kesenangan dan kenikmatan sesuai dengan era mereka yang apa-apa harus populer dan modern.

Pengeluaran untuk sosialita digunakan untuk bersosialisasi dengan sesama kalangan mereka. Tanpa hal tersebut hidup mereka akan menjadi bosan. Bahkan ketika merasa bosan dengan salah satu kesenangan dan kenikmatan, mereka rela mengeluarkan rupiahnya untuk mencari kesenangan dan kenikmatan yang lain. Dalam pengeluaran untuk sosialita terdapat hubungan semantik komunikasi yang dijelaskan bab sebelumnya mengenai para informan menggunakan media-media sosial untuk berkomunikasi antar teman dan pasangan mereka dan untuk menikmati kesenangan-kesenangan tersebut diperlukan kerelaan mengeluarkan uang untuk membeli paket data. Bahkan mereka menggunakan smartphone dengan merek ternama agar semakin menunjang penampilannya.

Belum lagi dalam pengeluaran sosialita terdapat hubungan percintaan sehingga seperti yang disebutkan dalam bab keempat dimana informan lelaki harus merogoh koceknya lebih dalam karena harus membayar pesanan makanan dan minuman saat mereka berkencan di kafe-kafe. Dalam pengeluaran untuk hiburan, mereka biasanya menggunakannya untuk ngegame, *dugem*, *ngegym*, dan *shopping*. Semua mereka lakukan untuk menghibur jiwa-jiwa mereka. Kegiatan ngegame menjadi kebutuhan yang lazim di kalangannya apalagi di saat mereka merasa bosan dan suntuk dengan rutinitas kesehariannya. Mereka juga rela mengeluarkan rupiah yang dipunya untuk sekedar menikmati satu malam yang menyenangkan di klub malam. Saat *dugem* para lelaki tidak mendapatkan fasilitas-fasilitas free entry di klub malam dan tidak ada minuman gratis untuk pria sehingga pengeluaran mereka lebih besar dibandingkan perempuan karena perempuan lebih diistimewakan di dalam klub malam.

Pengeluaran untuk *ngegym* juga rela mereka lakukan demi mendapatkan bentuk tubuh yang mereka dambakan. Tujuan untuk menjaga kesehatan yang berkedok dengan motif lain yaitu agar terlihat keren dan cakep di mata teman-

teman dan pasangannya. Pengeluaran untuk shopping akan berkaitan dengan pengeluaran untuk gaya karena kegiatan tersebut akan mengarahkan bagaimana penampilan mereka. Baik lelaki maupun perempuan, semuanya melakukan shopping untuk kesenangannya dan shopping selalu dijadikan pengeluaran di tiap bulannya.

Mereka menggunakan pengeluaran untuk gaya dengan tujuan menunjang penampilan mereka. Gaya dianggap sebagai aktualisasi dirinya dalam penampilan. Ada sedikit perbedaan dalam penciptaan gaya antara laki-laki dan perempuan. Pada informan laki-laki terdapat tambahan dalam menunjang penampilannya yaitu memodifikasi kendaraan kesayangannya agar bisa selalu tampil keren. Lelaki juga tidak kalah dengan kaum perempuan untuk memoles penampilannya seperti munculnya tren penggunaan pomade untuk penampilan rambut mereka agar terlihat rapi dan trendi.

Pengeluaran untuk religius juga dilakukan namun tidak terlalu sering frekuensinya. Mereka tetap melakukan sedekah ketika uang mereka masih banyak namun ketika bersedekah baju-baju bekas dikarenakan ingin mendapatkan ruang untuk barang-barang belanjaan selanjutnya yang kemudian akan menghasilkan pengeluaran hiburan dan gaya sehingga motif hedonis muncul lagi. Sehingga peneliti juga memasukkan pengeluaran untuk religius dalam pengeluaran hedonis.

Dari persamaan tersebut menghasilkan laba menurut versi mereka berupa uang yang dapat disisihkan dari uang kiriman dari orang tuanya yaitu tabungan. Bahkan ketika uang kiriman periode bulan ini habis bertepatan dengan uang kiriman periode bulan berikutnya bisa dikatakan laba karena mereka tidak berhutang dengan temannya untuk mencukupi kebutuhannya. Namun ketika pengeluaran hedonis melebihi penerimaan lookis maka mereka akan mengalami rugi dimana rugi menurut versi mereka ketika mereka berhutang dengan teman-temannya karena penerimaan lookis sudah habis dalam periode bulan tersebut. Bahkan ada mahasiswa di luar informan penelitian yang rela menggadaikan laptop atau perhiasannya untuk menutupi keperluan sehari-harinya.

Dalam mengikuti budaya pop tentunya ada banyak praktik-praktik akuntansi yang terjadi tanpa mereka sadari karena manusia memiliki berbagai macam kebutuhan dan keinginan. Shopping di mata mahasiswa sudah dianggap sebagai kebutuhan dimana semua informan melakukan kegiatan shopping untuk memerhatikan penampilannya. Penampilan dari publik figur

menjadi salah satu identitas diri yang mereka ikuti. Shopping tentunya mengeluarkan biaya dan menghasilkan praktik akuntansi dari transaksi ekonomi tersebut. Di balik berapa jumlah rupiah yang dihabiskan untuk membeli baju dan celana agar terlihat kekinian tersebut menghasilkan cerita mengenai praktik akuntansi yaitu akuntansi kehidupan sehari-hari. Adanya analisa mengenai berapa sisa uang yang dimiliki setelah membeli barang-barang tersebut bahkan ketika memilih barang-barang sebelum dibeli mereka melakukan berbagai macam analisa seperti analisa harga, kuantitas, kualitas dan merek.

Selain shopping, *ngafe* juga termasuk ke dalam budaya pop untuk menghabiskan waktu luang mereka. Lagi-lagi biaya muncul setelah menikmati salah satu dari contoh dari budaya pop tersebut antara lain harga dari makanan dan minuman, seringkali dikenakan PPN dan belum lagi uang parkir yang harus mereka keluarkan. Intensitas *ngafe* memuncak di saat awal bulan dimana uang kiriman masih banyak dan menurun ketika akhir bulan karena uang kiriman digunakan hanya untuk keperluan untuk menyambung hidup yaitu makan. Ketika *ngafe* bersama teman-teman mereka menggunakan metode patungan pada saat membayar pesanan mereka.

Satu lagi kegiatan *ngegym*, ada cerita praktik-praktik akuntansi yang unik juga. Mereka lebih memilih membayar secara bulanan sebesar Rp90.000,00 walaupun tempat gym yang mereka pilih selalu menawarkan tarif insidentil yang lebih murah Rp30.000,00 per satu kunjungan. Mereka melakukan perhitungan akuntansi yang sederhana, lebih baik membayar secara bulanan daripada insidentil karena dalam satu bulan tersebut mereka bisa *ngegym* setiap harinya dibandingkan membayar sebesar Rp30.000,00 tetapi hanya bisa *ngegym* pada satu hari itu saja. Sehingga mereka merasa untung dengan membayar secara bulanan. Dalam pemilihan tempat *gym*, mereka juga menganalisa mana saja tempat gym yang menawarkan harga di bawah Rp100.000,00 per bulannya bahkan mereka juga menganalisa biaya-biaya yang akan dikeluarkan selain biaya gym per bulan yaitu biaya untuk membeli air mineral dan biaya parkir. Sehingga mereka lebih memilih *gym* yang menawarkan air mineral gratis dan bebas bayar parkir. Lagi-lagi, tanpa disadari mereka telah melakukan praktik-praktik akuntansi sederhana untuk kehidupan sehari-hari.

Kehidupan mereka juga tidak terlepas dari hubungan interaksi antara laki-laki dan perempuan. Relasi laki-laki dan perempuan berisi kekuatan untuk

saling mengisi dan menguasai, saling memberi dan menuntut satu sama lain. Pada bab sebelumnya, para informan perempuan menyebutkan sering ditaraktir oleh pacar atau gebetan. Informan laki-laki sering mentraktir bahkan membelikan barang-barang untuk pacar atau gebetannya. Tentunya menghasilkan praktik-praktik akuntansi dimana laki-laki harus mengeluarkan uang yang lebih banyak karena harus mentraktir pacar atau gebetannya dan kegiatan percintaan mereka akrab dengan budaya pop seperti *ngafe*, *dugem*, *ngegym*, dan *shopping*. Sedangkan perempuan lebih hemat pengeluarannya karena tidak perlu mengeluarkan uang untuk *ngafe*, *dugem* dan *shopping* saat bersama dengan pacar atau gebetannya sehingga uangnya dapat digunakan untuk mengikuti mode fashion dan perawatan tubuh mereka.

Stigma maskulin yang telah melekat membuat laki-laki merasa berkuasa dan puas ketika membuat pasangannya merasa senang karena ia mampu secara finansial ketika mereka berkencan walaupun uang kiriman mereka akan lebih cepat habis dibandingkan uang kiriman milik pasangannya. Sikap maskulin dan feminin tersebut membuat mereka saling berusaha memberi dan menuntut satu sama lain.

Mereka yang akrab dengan budaya pop memunculkan motif lain dalam berpuasa selain mencari pahala yaitu untuk menghemat uang kiriman dari orang tuanya. Sehingga mereka bisa *ngafe*, *dugem*, dan *shopping* lebih banyak lagi daripada biasanya. Dari kejadian tersebut membuat praktik-praktik akuntansi yang mereka lakukan terlihat unik. Motif lain tersebut membuktikan akuntansi dapat memengaruhi dan dipengaruhi oleh kehidupan sehari-hari mereka.

Dalam kehidupan mereka pendapatan berasal dari uang kiriman. Peneliti mengartikan pendapatan dari penjualan jasa bagi mereka yaitu dengan tetap melaksanakan kewajiban dari orang tua mereka yaitu kuliah sebagai mahasiswa sehingga mereka tetap mendapatkan uang kiriman dari orang tuanya. Penjualan jasa pun dapat dilakukan dengan melakukan pekerjaan sampingan untuk menambah uang mereka setiap bulan.

Penjualan barang bekas dengan sesama teman menggunakan 'harga teman' yaitu harga yang lebih murah dibandingkan harga belinya karena hubungan pertemanan dengan tujuan barang yang tidak terpakai tersebut bisa laku terjual walaupun dengan harga yang murah. Uang pelunasan piutang dari teman bisa juga dikatakan pendapatan bagi mereka karena utang tersebut

biasanya dilunasi ketika awal bulan oleh teman mereka dan menambah uang yang akan didapatkan di bulan berikutnya.

Akuntansi dalam perspektif bisnis utang menimbulkan bunga tetapi dalam kehidupan sehari-hari mereka hal tersebut tidak terjadi karena hubungan sosialita mereka yang saling membutuhkan lebih kuat dibandingkan nilai ekonomis yang seharusnya menimbulkan bunga jika dipandang dalam perspektif bisnis. Alasan-alasan tersebut yang menyebabkan akuntansi menjadi berbeda dan unik jika dipandang dalam perspektif kehidupan sehari-hari mereka karena pada dasarnya akuntansi mempunyai kemampuan yang fleksibel untuk memengaruhi dan dipengaruhi lingkungan sekitarnya.

Laba menurut versi mereka adalah uang yang dapat disisihkan dari uang kiriman dari orang tuanya yaitu tabungan. Bahkan ketika uang kiriman periode bulan ini habis bertepatan dengan uang kiriman periode bulan berikutnya bisa dikatakan laba karena mereka tidak berhutang dengan temannya untuk mencukupi kebutuhannya. Sedangkan rugi menurut versi mereka ketika mereka berhutang dengan teman-temannya atau menggadaikan barang-barang mereka dan ketika mereka terlanjur membeli barang namun barang tersebut ternyata tidak sesuai dengan keinginan dan ekspektasi mereka maka mereka merasa rugi dan satu-satunya cara agar mengurangi rugi yang dirasakan yaitu dengan cara menjual barang tersebut kepada temannya dengan harga yang lebih murah.

Perbedaan-perbedaan tersebut membuat versi lain dari pendapatan dan laba rugi. Ketika akuntansi masuk ke dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa Universitas Brawijaya, definisi-definisi PSAK mengalami perluasan makna secara berbeda dan unik. Karena objek penelitian ini hanya fokus kepada mahasiswa Universitas Brawijaya sehingga perluasan makna-makna akuntansi tersebut terbatas hanya pada ruang lingkup kehidupan mahasiswa Universitas Brawijaya saja. Jadi, tidak menutup kemungkinan akan terjadi lebih banyak perluasan makna-makna akuntansi dengan objek penelitian yang berbeda dan lebih luas ruang lingkup penelitiannya.

Peneliti juga sangat berharap lebih banyak lagi peneliti-peneliti kualitatif lainnya yang menggunakan metode etnografi khususnya dalam bidang ilmu akuntansi agar lebih menyadarkan pihak-pihak lain mengenai budaya-budaya yang terjadi di keseharian masyarakat. Begitu banyak yang perlu diteliti sehingga peneliti juga memiliki keterbatasan mengenai hal tersebut. Tetapi peneliti tetap berusaha menghadirkan semua yang bisa dilakukan oleh peneliti.

Penelitian ini merupakan refleksi kecil dari rentetan potongan-potongan kehidupan sehari-hari manusia. Peneliti hanya bisa berharap dengan adanya penelitian ini ruang lingkup penelitian kualitatif dapat terus berkembang khususnya di bidang akuntansi dan penggunaan metode etnografi untuk menemukan berbagai tema budaya. Sehingga etnografi bisa dijadikan sebagai jembatan untuk memetakan antara teori dan realita sosial kehidupan manusia.

## 5. KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian mengenai akuntansi dan kehidupan sehari-hari mahasiswa Universitas Brawijaya pada bab-bab sebelumnya, maka diambil kesimpulan dari hasil analisis tersebut dengan menggunakan metode etnografi versi Spradley. Akuntansi ada dan terjadi dalam kehidupan sehari-hari namun kebanyakan penelitian akuntansi dinyatakan valid ketika dikaitkan dengan benteng bisnis tetapi hal tersebut mengesampingkan bisnis yang hadir pada kehidupan sehari-hari kita (Hopwood, 1994).

Praktik-praktik akuntansi dalam kehidupan sehari-hari dapat berupa pencatatan dengan bentuk yang paling sederhana atau hanya dalam bentuk ingatan saja. Pernyataan tersebut diperkuat dengan pendapat dari de Certeau (1985) yang menyebutkan ritual sehari-hari seperti makan, minum dan rekreasi juga terlibat. Hal tersebut terkait dengan fenomena budaya pop seperti *ngafe*, *ngemall*, *ngegym*, dan *dugem* sebagai kegiatan belanja dan mencari hiburan yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Brawijaya.

## REFERENSI

- Chaney, David. 2004. *Lifestyles: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta & Bandung: Jalasutra.
- de Certeau, M. (1985). *The Practice of Everyday Life*. Berkeley, CA: University of California Press.
- Frake, Charles O. 1964a. "Notes on Queries in Ethnography". *American Anthropologist* 66(3), Bagian 2: 132-145.
- Hopwood, A. 1994, "Accounting and everyday life: an introduction", *Accounting, Organizations and Society*, Vol. 19 No. 3, 299-301.
- Ibrahim, Idi Subandy. 2007. *Budaya Populer sebagai Komunikasi: Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Jalasutra

- Jeacle, I. 2009. "Accounting and everyday life: towards a cultural context for accounting research". *Qualitative Research in Accounting & Management*. Volume 6 Edisi ke-3; 120 – 136.
- Jeacle, I. 2012. Accounting and popular culture: framing a research agenda. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*. Volume 25; 580–601.
- Killen, Stephanie. 2013. *Buddha Breaking Up: A Guide to Healing from Heartache & Liberating Your Awesomeness*. Ohio: Parham Press.
- Lury, Celia. 1996. *Budaya Konsumen*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Phung, A. 2014. Behavioral Finance: Key Concepts - Mental Accounting. [http://www.investopedia.com/university/behavioral\\_finance/](http://www.investopedia.com/university/behavioral_finance/)
- Spradley, P. James. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Thaler, H. Richard. 1999. Mental Accounting Matters. *Journal of Behavioral Decision Making J. Behav. Dec. Making*. Volume 12; 183-206.